

Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa

<https://radarmalang.jawapos.com/latest-news/06/05/2019/nilai-nilai-pendidikan-dalam-ibadah-puasa/>

6 May 2019 2:54 pm



Dr.

Akh. Nurul Kawakib, M.A, M.Pd, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Sudah sering kita dengar dan menjadi pemahaman ummat Islam bahwa ibadah puasa adalah ibadah yang bertujuan untuk melatih manusia untuk menahan diri dan melatih kepekaan sosial. Hal ini merujuk pada pemahaman terhadap surat Al-Baqarah (183) yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”. Dengan demikian, dapatlah dipahami tujuan utama ibadah puasa adalah sebuah “harapan” menuju terbentuknya pribadi manusia yang bertaqwa (la'allakum tataqun).

Disebut sebuah “harapan” membentuk pribadi yang bertaqwa, karena dalam surat al-Baqarah 183, menggunakan lafadz la'alla yang berarti semoga atau mudah-mudahan. Dalam kaidah Bahasa Arab disebut “taraji”, sebuah harapan yang bisa terjadi dan juga bisa tidak terjadi.

Ini artinya bisa saja terjadi, orang yang melaksanakan ibadah puasa, tetapi tidak berhasil menjadi pribadi yang bertaqwa, maka disebut ibadah puasa yang sia-sia. Dengan kata lain, tidak serta merta, orang yang berpuasa dijamin menjadi pribadi yang bertaqwa.

Hal ini sudah diperingatkan Nabi Muhammad SAW, “Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan kotor dan juga tidak meninggalkan perbuatan kotor, maka Allah SWT tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makanan dan minum” (H.R Bukhari).

Apa yang dimaksud dengan taqwa?, sudah sering kita dengar pada waktu khotib berdiri di atas mimbar waktu khutbah jum'at, yaitu sebuah sikap ingat kepada Allah SWT, sehingga terbentuk kesadaran mendalam pada pribadi kita, bahwa Allah SWT senantiasa hadir dalam kehidupan kita.

Ibadah puasa adalah ibadah yang sangat pribadi dan paling personal. Karena itu diharapkan dengan ibadah puasa, mampu menghantarkan kita menjadi pribadi yang bertaqwa. Kita bisa membandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Ibadah salat misalnya, kita bisa mengerti seseorang melaksanakan salat, karena ada serangkaian aktivitas gerakan salat.

Kita juga bisa mengerti, kalau seseorang melaksanakan ibadah sedekah atau zakat, karena ada orang menerima amal baik itu (mustahiq). Begitu juga dengan ibadah haji dan umrah, kita dengan lebih

mudah mengetahui orang akan melaksanakan ibadah tersebut, bahkan lengkap dengan segala atribut pakaian yang dikenakan.

Puasa adalah ibadah yang sangat pribadi dan sangat spritual, karena hanya diri kita sendiri dan Allah SWT yang maha mengetahui, kalau kita tidak makan, minum dan menjauhi segala larangan-larangan lainnya. Dari sini, dapat dipahami bahwa benih-benih ketaqwaaan mulai disemai.

Hal ini dimulai dari kesadaran untuk melaksanakan puasa dengan niat ibadah berpuasa pada malam hari, selanjutnya walaupun kita merasakan lapar dan haus, namun kita tidak mencuri kesempatan masuk ke dapur atau warung untuk makan dan minum, walaupun makanan tersedia dan walaupun kita sedang sendirian.

Maka dari sini dimulai tumbuh kesadaran sikap taqwa, yaitu kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengetahui dan melihat semua aktivitas kita. Dengan demikian, melalui ibadah puasa, mempunyai implikasi nilai-nilai pendidikan, yaitu pendidikan kejujuran, dalam arti yang luas, yakni jujur terhadap diri sendiri, juga diharapkan jujur pada sesama manusia dan jujur kepada Allah SWT, semua sikap ini disebut dengan konsep taqwa.

Penulis : Dr. Akh. Nurul Kawakib, M.A, M.Pd, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang